

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi

Khoiru Zadid Taqwa¹, Nanang Agus Suyono²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSIQ

Email : suyono.na07@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi studi empiris perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021 sampai 2023.

Metode - Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 32 laporan keuangan dari 17 perusahaan dari tahun 2021 sampai 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda dan uji MRA menggunakan aplikasi SPSS v30.

Hasil - Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kemudian *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan untuk variabel moderasi yaitu kebijakan deviden tidak dapat memoderasi pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on asset* terhadap harga saham.

Kata kunci : *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, harga saham, kebijakan deviden

Pendahuluan

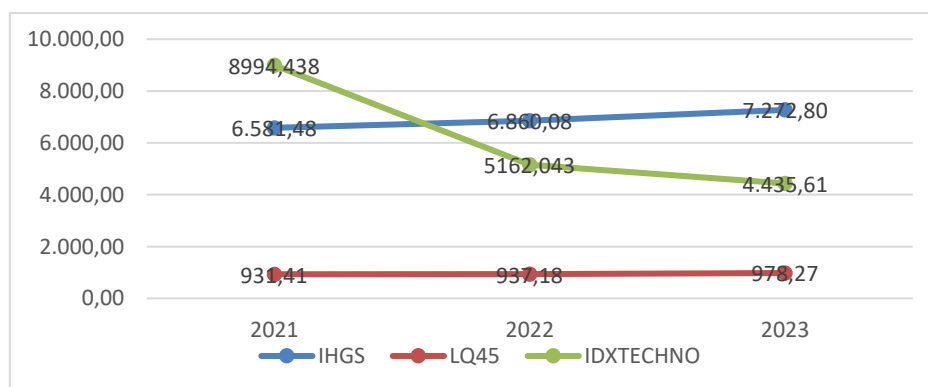
Perekonomian di era digital memberikan persaingan yang sangat ketat bagi perusahaan di Indonesia, untuk menghadapinya perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai kondisi sehingga mereka dapat bertahan dan maju dalam memenangkan persaingan (Ulfa Utami & Hatiyanti, 2019). Pengelola bisnis harus mampu memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan hasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Banyaknya kompetitor memaksa perusahaan mencari sumber dana opsional dalam membiayai kegiatan operasionalnya, salah satunya yaitu melalui pasar modal.

Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank (Bulutoding, 2018). Perkembangan pasar modal memberikan akses investasi lebih mudah bagi calon investor, baik dalam memilih portofolio investasi berdasarkan efek yang tersedia maupun jumlah dana yang akan diinvestasikan (Ulfa Utami & Hatiyanti, 2019). Dalam menentukan portofolio investasi, calon investor menggunakan berbagai macam cara untuk melihat kinerja saham dari berbagai sektor perusahaan. Salah satunya dengan melihat indeks harga saham.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Tandelilin dalam Vianti, 2020). Selain menganalisa laporan keuangan perusahaan, calon investor perlu mengetahui pula bahwa harga saham di pasar bursa tidak stabil. Harga saham mengalami fluktuasi, seperti halnya harga barang

komoditas lainnya. Harga saham adakalanya naik dan adakalanya turun. Banyak faktor yang memengaruhi harga saham di pasar bursa. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola perusahaannya (Kasmir, 2016). Jika calon investor mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika calon investor memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah terhadap perusahaan tersebut, maka harga sahamnya semakin rendah. Indeks harga saham merupakan salah satu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Berikut ini disajikan tabel indeks harga saham dari lima sektor yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 sampai 2023.

Gambar 1
Grafik Indeks Harga Saham



Sumber: Data diolah dari website idx.co.id, 2024

Dari gambar tersebut perusahaan sektor teknologi memiliki tingkat indeks harga saham yang cenderung menurun pada tiga tahun terakhir dibandingkan dengan saham IHSG dan LQ45, yang tergolong stabil menunjukkan penurunan mayoritas harga saham dari perusahaan sektor teknologi dibandingkan dengan mayoritas perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. Dikutip dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) juga menyebutkan bahwa Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, Sepanjang 2021 hingga 2023 sektor teknologi terpankas nyaris setengahnya atau mengalami koreksi 42,61% dalam setahun kemudian pada tahun 2023 juga mengalami koreksi pula sebesar 14,08%. Catatan buruk tersebut tercermin dari kinerja emiten eks startup yang langsung kehabisan bahan bakar pasca melantai di bursa.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan seperti current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan return on asset.

Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Menurut (Vianti, 2020) rasio lancar (current ratio) adalah seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk

menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar merupakan salah satu bentuk pengukuran tingkat keamanan (margin of safety) harga saham, yang berarti naiknya nilai current ratio maka akan meningkatkan dari tingkat keamanan (margin of safety) harga saham.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (Kasmir, 2016). Keputusan tentang bagaimana dan bagaimana pendanaan akan digunakan oleh perusahaan adalah bagian dari keputusan pendanaan perusahaan. Pendanaan internal dan eksternal dapat berasal dari dalam dan luar perusahaan. Modal eksternal diperoleh melalui hutang dan modal sendiri, sedangkan modal internal diperoleh dari laba ditahan.

Total asset turnover yaitu merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa asset (Ulfa Utami & Hatiyanti, 2019). Tingginya nilai rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan asset dan cepatnya pengembalian dana perusahaan berupa kas. Total asset turnover adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva. Total asset turnover merupakan rasio antara penjualan dan total aktiva, dalam menunjukkan seberapa efektif seluruh aktiva digunakan. Jika perusahaan tidak menghasilkan usaha yang cukup untuk memenuhi investasi sebesar aktivanya, penjualan harus ditingkatkan. Beberapa aset perlu segera dilakukan penjualan atau digabungkan dengan langkah-langkah tersebut. Dengan diketahuinya total asset turnover dapat membantu calon investor mengetahui efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya sehingga dapat meningkatkan penjualan saham perusahaan tersebut.

Return on assets (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Bulutoding, 2018). Jumlah penjualan saham dapat dipengaruhi oleh tingkat return on assets (ROA). Maka meningkatnya nilai ROA, menunjukkan semakin tinggi penjualan saham yang dilakukan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen, sebagai salah satu bentuk pengembalian bagi pemegang saham, juga dianggap memiliki pengaruh terhadap harga saham. Kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Abdul, 2015 dalam Vianti, 2020). Kebijakan dividen menimbulkan dua akibat yang bertentangan, oleh karena itu penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal (Sutrisno, 2016 dalam Vianti, 2020). Artinya, untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perlu membuat kebijakan yang dapat menyeimbangkan dividen dimasa kini dengan mempertimbangkan peningkatan dividen di masa yang akan datang. Sehingga pada penelitian ini kebijakan deviden dijadikan variabel moderasi yang dianggap mampu memberikan moderasi dalam memperkuat pengaruh dari kinerja keuangan terhadap harga saham.

Vianti (2020), meneliti mengenai pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on assets terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel

intervening, dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa debt to equity ratio, current ratio dan return on assets berpengaruh secara positif terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen mampu memoderasi nilai current ratio, debt to equity ratio, dan return on assets terhadap harga saham.

Penelitian Styra & Kabib (2021) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh net profit margin, current ratio, total assets turnover terhadap harga saham dengan laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan di JII70. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa net profit margin berpengaruh negatif terhadap harga saham, current ratio dan total assets turnover berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian laba tidak mampu memediasi pengaruh net profit margin dan total assets turnover terhadap harga saham, sedangkan laba dapat memediasi pengaruh dari current ratio terhadap harga saham.

Zakaria (2021), dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA) dan earning per share (EPS) terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening, menyebutkan jika debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan return on asset dan earning per share berpengaruh terhadap harga saham.

Bulutoding, (2016), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh return on asset dan debt to equity ratio terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sebagai variable intervening menyebutkan bahwa return on asset mempengaruhi harga saham secara positif, sedangkan debt to equity ratio tidak dapat mempengaruhi harga Saham. Kemudian kebijakan deviden dapat memoderasi pengaruh dari return on asset terhadap harga saham melalui kebijakan deviden. Sedangkan bijakan deviden tidak dapat memoderasi pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham.

Anggraini & Rafli (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2022 menyebutkan bahwa CR memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Kemudian kebijakan deviden tidak dapat memoderasi hubungan variabel likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap harga saham.

Sementara Wulandari & Nurhadi (2023) dalam penelitiannya yaitu pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kebijakan dividen menyebutkan bahwa, return on equity tidak dapat memepengaruhi harga saham, sedangkan current ratio (CR) mempengaruhi harga saham secara negatif. Kemudian dividend payout ratio (DPR) mampu memoderasi pengaruh current ratio (CR) terhadap harga saham, tetapi dividend payout ratio (DPR) tidak dapat memoderasi pengaruh return on equity (ROE) terhadap harga saham.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on equity terhadap harga saham dengan kenijakan deviden deviden sebagai variabel moderasi. Masih terdapat celah penelitian, penelitian terdahulu masih menunjukan hasil yang inkonsisten. Dan juga penelitian menganai total asset turnover masih sangat jarang, terutama pada perusahaan sektor teknologi. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan inkonsistensi

penelitian terdahulu dan memberikan jawaban kenapa perusahaan teknologi mengalami penurunan performa beberapa tahun terakhir.

Kajian Pustaka

Signalling Theory

Suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan petunjuk kepada calon investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa yang akan datang dikenal dengan istilah signaling theory (Priyanto & Fauziyah, 2023). Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Bulutoding, 2018). Informasi sangat penting bagi calon investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan catatan, keterangan, atau gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan dampak pasarnya.

Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Tandelilin, 2010). Saham diartikan sebagai selembar kertas yang berisi bukti kepemilikan individu akan perusahaan tersebut atas aset-aset perusahaan (Stya & Kabib, 2021). Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) (Bulutoding, 2018). Harga saham merupakan harga suatu lembaran yang berisi mengenai kepemilikan perusahaan, memiliki harga fluktuatif yang penentu utamanya adalah permintaan dan penawaran dari sahamnya sendiri. Harga saham suatu perusahaan akan meningkat ketika permintaan calon investor meningkat dan penawarannya lebih sedikit. Berlaku kebalikannya, apabila penawaran calon investor lebih tinggi dan permintaan sahamnya lebih sedikit, harga saham akan turun.

Current Ratio

Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Hery dalam Wulandari & Nurhadi (2023) menyatakan bahwa rasio lancar yaitu suatu rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang tekah tersedia. Menurut (Vianti, 2020) Rasio lancar (current ratio) adalah jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan datang. Rasio lancar memberikan cerminan bagaimana cara perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Bulutoding, 2018). debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri (Vianti, 2020). debt to equity

ratio dapat dijadikan untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya, berapa besar porsi yang dibiayai oleh utang dan seberapa besar yang dibiayai dengan modal sendiri.

Total Asset Turnover

Total asset turnover (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016). Total asset turnover yaitu merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset (Ulfa Utami & Hatiyanti, 2019). Murhadi dalam (Stya & Kabib, 2021) menyatakan bahwa TATO menunjukkan efektivitas perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapat. Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola aktiva nya untuk memperoleh pendapatan.

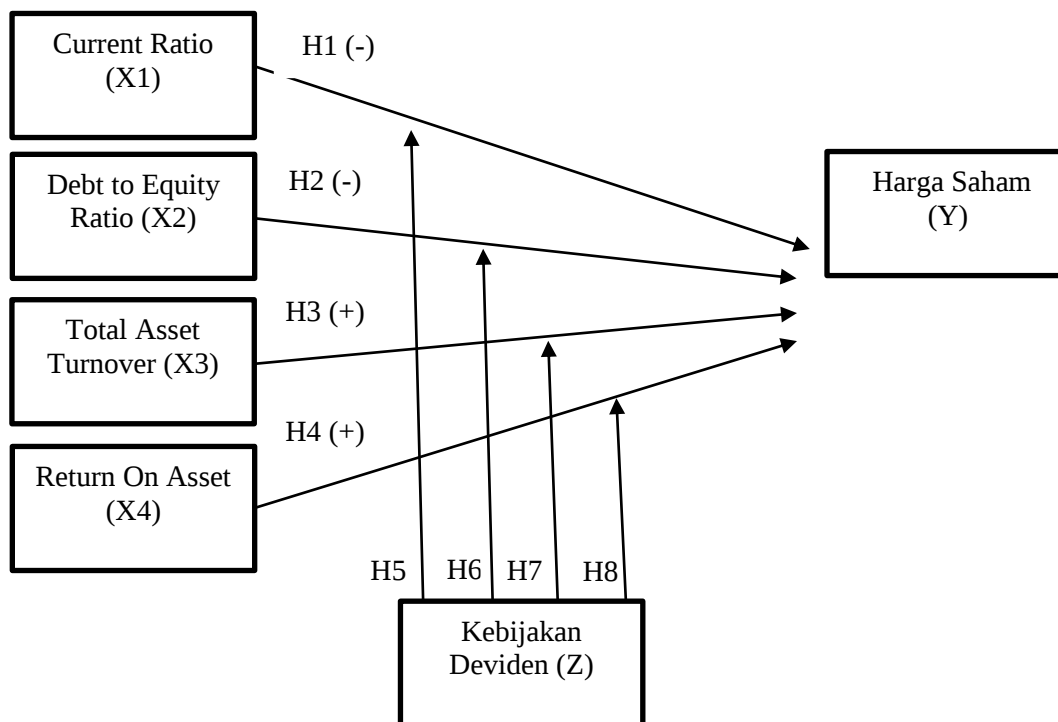
Return On Asset

Menurut Kasmir (2016), return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Bulutoding (2018) juga menjelaskan bahwa return on asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Sedangkan Zakaria (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa return on asset (ROA) merupakan bentuk rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah menggunakan jumlah total aset yang ada dan menghilangkan biaya modal dari analisis. ROA dapat dipergunakan untuk mengetahui sebesar apa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan aset yang dimiliki.

Kebijakan Deviden

Anggraini & Rafli (2024) menyatakan bahwa Kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan seberapa besar bagian laba bersih suatu badan usaha akan dibayarkan kepada investor sebagai dividen. Kemudian Rahayu et al., (2024) juga menyebutkan bahwa terdapat dua alternatif penggunaan utama laba yaitu dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (retained earning), keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Abdul dalam Vianti (2020) menjelaskan bahwa kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Dengan kata lain kebijakan deviden merupakan kebijakan yang mengatur porsi pembagian dividen kepada perusahaan dan pemegang saham.

Gambar 2
Model Penelitian



Metodologi Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling, sehingga didapat sampel sebanyak 32 laporan keuangan dari 17 perusahaan dari tahun 2021 sampai 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda dan uji MRA menggunakan aplikasi SPSS v30.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1029.383	125.750		8.186	.001
X1	-34.437	11.982	-.406	-2.874	.008
X2	-1.202	5.496	-.031	-.219	.829
X3	-82.780	37.140	-.312	-2.229	.034
X4	2523.233	641.274	.553	3.935	.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1029,383 - 34,437 X1 - 1,202 X2 - 82,780 X3 + 2523.233 X4 + 430,28623$$

Tabel 2 Hasil Moderated Regression Analisis (MRA) Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	905.072	116.177		7.790
	X1	-26.507	16.545	-.312	-1.602
	Z	138.498	89.932	.703	1.540
	X1Z	-7.464	5.405	-.653	-1.381

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 905,072 - 26,507 X1 + 138,498 Z - 7,464 X1Z$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan hasil sebagai berikut ini :

Nilai koefisien regresi dari interaksi variabel current ratio dengan kebijakan dividen ada tabel 2 menunjukkan angka -7,464 dengan nilai signifikansi sebesar 0,178 diatas 0,05, berarti bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari variabel current ratio terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham.

Tabel 3 Hasil Moderated Regression Analisis (MRA) Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi

		<u>Coefficients^a</u>			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	836.353	113.935		7.341
	X2	-.300	7.448	-.008	-.040
	Z	-13.879	38.172	-.070	-.364
	X2Z	22.422	29.040	.153	.772

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 836,353 - 0,300 X2 - 13,879 Z + 22,422 X2Z$$

Dari persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut : Interaksi variabel debt to equity ratio dengan kebijakan dividen pada hasil regresi diatas memiliki nilai koefisien sebesar 22,422 dengan nilai signifikansi sebesar 0,447 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka hipotesis keenam yang menyatakan bahwa

kebijakan deviden dapat memoderasi pengaruh debt to equity ratio terhadap harga saham, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh dari debt to equity ratio terhadap harga saham.

Tabel 4 Hasil Moderated Regresion Analisis (MRA) Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	948.864	145.369		6.527	<.001
	X3	-62.140	49.518	-.234	-1.255	.220
	Z	-38.811	69.472	-.197	-.559	.581
	X3Z	37.802	79.551	.166	.475	.638

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas dipersamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 948,864 - 62,140 X3 - 38,811 Z + 37,802 X3Z$$

Persamaan diatas dapat menunjukkan hasil sebagai berikut : Nilai koefisien regresi pada tabel 4 untuk interaksi variabel total assets turnover dengan kebijakan deviden memiliki nilai sebesar 37,802 dengan nilai signifikan sebesar 0,638 lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis ketujuh yang menyebutkan bahwa kebijakan deviden dapat memoderasi pengaruh total assets turnover terhadap harga saham, ditolak. Dapat disimpulkan kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh total assets turnover terhadap harga saham

Tabel 5 Hasil Moderated Regresion Analisis (MRA) Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	741.655	98.548		7.526	<.001
	X4	2277.753	755.649	.499	3.014	.005
	Z	-48.174	97.855	-.244	-.492	.626
	X4Z	469.498	1303.136	.180	.360	.721

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 741,655 + 2277,753 X3 - 48,174 Z + 469,498 X3Z$$

Persamaan diatas dapat menunjukkan hasil sebagai berikut :Nilai koefisien regresi untuk interaksi variabel return on assets dengan kebijakan deviden menunjukkan angka 469,498 dengan nilai signifikansi 0,721 lebih besar dari 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyebutkan kebijakan deviden dapat memoderasi pengaruh total assets turnover terhadap harga saham, ditolak. Sehingga kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh total assets turnover terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Pada hasil pengujian hipotesis di tabel 1 menyebutkan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sesuai dengan hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2024), Vianti (2020) dan Wulandari & Nurhadi (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini membuktikan jika nilai current ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai CR tinggi, itu belum dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik dikarenakan banyaknya aset lancar perusahaan yang mengendap dan tidak dimanfaatkan untuk kegiatan operasional sehingga dapat mengurangi minat calon investor dalam membeli saham, yang dapat memberikan efek negatif terhadap harga saham perusahaan.

Contohnya pada perusahaan Tera Data Indonusa Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai current ratio sebesar 1,54 dengan harga saham senilai Rp 236, kemudian pada tahun 2023 nilai current ratio naik menjadi sebesar 1,54 sedangkan harga saham turun menjadi Rp 181. Kemudian pada perusahaan Anabatic Technologies Tbk. nilai current ratio pada tahun 2021 sebesar 0,87 naik menjadi 0,89 pada tahun 2022, sedangkan nilai harga sahamnya mengalami penurunan yang awalnya pada tahun 2021 sebesar Rp 800 menjadi Rp392 pada tahun 2022.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Pada tabel 1, hasil uji hipotesis dari variabel debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Perkasa & Sopyan (2019) yang menyebutkan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sesuai dengan Vianti (2020) dan Wulandari & Nurhadi (2023) yang menyebutkan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jumlah DER yang tinggi akan menunjukkan berapa banyak hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Meningkatnya jumlah hutang juga akan menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan bergantung pada kreditur, yang mengurangi keinginan calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang tersebut.

Namun penelitian ini membuktikan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh rasio hutang terhadap modalnya. Artinya calon investor dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak melihat rasio hutang yang dimiliki perusahaan. Karena walaupun memiliki nilai rasio hutang yang tinggi calon investor masih tertarik untuk membeli saham apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan dan laba yang stabil.

Contohnya perusahaan Wira Global Solusi Tbk. pada tahun 2022 dan 2023 memiliki nilai debt to equity ratio (DER) sebesar 0.03 atau dapat dikatakan stabil, tetapi nilai harga sahamnya mengalami penurunan yang awalnya Rp 145 menjadi Rp 93. Kemudian perusahaan Metrodata Electronics Tbk. pada tahun 2021 dan 2022 memiliki nilai debt to equity ratio yang hampir sama yaitu 0,93 dan 0,94. Tetapi nilai harga saham dari perusahaan Metrodata Electronics Tbk. pada tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan yang sangat signifikan dari yang awalnya Rp3.820 menjadi Rp580.

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Harga Saham

Pada tabel 1, hasil uji menunjukkan bahwa total assets turnover memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Sehingga tidak sesuai dari hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa variabel total assets turnover memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Styra & Kabib (2021) menyebutkan bahwa total asset turnover berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Rahayu et al., (2024) dan Rahmawati & Nurulrahmatiah (2023) yang menyebutkan tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel total asset turnover terhadap harga saham. Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola asetnya maka semakin banyak calon investor tertarik untuk berinvestasi. Semakin baik perusahaan mengelola asetnya akan meningkatkan ketertarikan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham dari suatu perusahaan.

Namun penelitian ini membuktikan bahwa tingginya nilai total assets turnover perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena terlalu banyaknya aset yang dimiliki perusahaan dan tidak dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan. Yang menyebabkan calon investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga menyebabkan turunnya nilai saham perusahaan.

Sebagai contoh pada perusahaan Galva Technologies Tbk. pada tahun 2021 memiliki nilai total asset turnover sebesar 2,82 turun menjadi 2,53. Sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan yang awalnya Rp290 pada tahun 2021 menjadi Rp645 pada tahun 2022. Kemudian Trimegah Karya Pratama Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai total asset turnover sebesar 11,20 turun menjadi 6,43 pada tahun 2023, sedangkan nilai harga sahamnya naik dari yang awalnya pada tahun 2022 sebesar Rp122 menjadi Rp131 pada tahun 2023.

Pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham

Pada tabel 1, hasil uji hipotesis menyebutkan bahwa return on assets berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyebutkan return on assets berpengaruh positif terhadap harga saham, diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakaria (2021) dan Vianti (2020) yang menyebutkan bahwa return on asset (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian dari Rahayu et al., (2024) yang menunjukkan hasil return on asset (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Return on asset digunakan untuk mengetahui kondisi profitabilitas dari perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan. Contohnya pada perusahaan Zyrexindo Mandiri Buana Tbk. pada tahun 2022 memiliki nilai ROA sebesar 0,11 turun menjadi 0,07 pada tahun 2023. Kemudian harga sahamnya pun mengalami penurunan dari tahun 2022 sampai 2023, yang awalnya Rp320 menjadi Rp166. Kemudian perusahaan Elang Mahkota Teknologi Tbk. pada tahun 2021 memiliki nilai ROA sebesar 0,16 turun menjadi 0,12 pada 2022. Sejalan dengan nilai harga

sahamnya yang turun yang awalnya Rp2.280 pada tahun 2021 menjadi Rp1.030 pada 2022.

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi

Pada hasil pengujian MRA di tabel 2 menyebutkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Raflis (2024) dan Salam (2023) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham. Tetapi bertentangan dengan penelitian Vianti (2020) dan Rahayu et al., (2024) yang menjelaskan kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara current ratio terhadap harga saham. Kebijakan dividen yang menentukan porsi antara dividen dan laba ditahan dari perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan meningkatkan likuiditas dari perusahaan yang berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham.

Tetapi dalam penelitian ini kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan besaran dividen yang dibagikan tidak memperkuat atau memperlemah likuiditas perusahaan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham. Dalam hal ini beberapa calon investor tidak tertarik dengan perusahaan yang membagikan dividen. Beberapa investor lebih tertarik pada perusahaan yang fokus pada pertumbuhan dan reinvestasi laba.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi

Penelitian Pada tabel 3, hasil uji MRA menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari debt to equity ratio terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraini & Raflis (2024) yang menyebutkan jika kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara debt to equity ratio terhadap harga saham. Tetapi bertentangan dengan penelitian dari Rahayu et al., (2024) dan Vianti (2020) yang menyebutkan kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara debt to equity ratio terhadap harga saham. Kebijakan dividen yang menentukan besaran dividen dan laba ditahan perusahaan dapat mempengaruhi porsi hutang yang diambil Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Sehingga memberikan moderasi dalam pengaruh debt to equity ratio terhadap Harga Saham.

Tetapi dalam penelitian ini kebijakan dividen terbukti tidak dapat memoderasi pengaruh dari debt to equity ratio terhadap Harga Saham. Hal tersebut berarti penentuan besaran dividen dan laba ditahan perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan dalam porsi hutang yang diambil perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa calon investor tidak melihat penentuan dividen dalam berinvestasi, tetapi lebih melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi

Penelitian Pada tabel 4, hasil uji MRA menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari total asset turnover terhadap harga saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Salam (2023) devident payout ratio tidak dapat

memoderasi pengaruh total asset turnover terhadap harga saham. Tetapi bertentangan dengan penelitian Rahayu et al., (2024) yang menyebutkan bahwa kebijakan deviden yang dihitung menggunakan devident payout ratio dapat memoderasi pengaruh total asset turnover terhadap harga saham. Kebijakan deviden menentukan seberapa besar laba yang ditahan maka dapat memberikan keleluasaan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dengan pembelanjaan aset. Semakin leluasa perusahaan dalam beroperasi maka meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya dapat menarik calon investor, maka dapat meningkatkan harga saham dari perusahaan.

Tetapi penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh dari total asset turnover terhadap harga saham. Yang dapat diartikan dengan penentuan seberapa deviden dan laba ditahan perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh dari total asset turnover terhadap harga saham. Sehingga nilai perusahaan yang dilihat dari harga sahamnya tidak ditentukan oleh penentuan seberapa besar deviden dan laba ditahan perusahaan tetapi hanya ditentukan oleh kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya.

Pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh dari return on asset terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Rafli (2024) yang menyebutkan bahwa variabel moderasi yaitu kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh dari return on assets terhadap harga saham. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vianti (2020) dan Rahayu et al., (2024) yang menyebutkan kebijakan deviden mampu memoderasi nilai return on assets terhadap harga saham.

Dengan adanya kebijakan deviden yang menentukan laba yang ditahan perusahaan memberikan dampak pada kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan pendapatan, maka kebijakan deviden dapat memoderasi pengaruh return on assets terhadap harga saham.

Tetapi penelitian ini memberikan hasil yang bertolak belakang dengan memberikan hasil bahwa kebijakan deviden tidak mampu memoderasi pengaruh dari return on assets terhadap harga saham. Hal ini berarti kebijakan deviden yang menentukan laba yang ditahan perusahaan tidak memberikan dampak pada kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan pendapatan, sehingga kebijakan deviden tidak dapat memoderasi pengaruh return on assets terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivasnya, bukan pada bagaimana laba tersebut akan dibagi menjadi deviden dan saldo laba ditahan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui analisis dan pengujian data mengenai pengaruh dari current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan return on equity terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi studi empiris perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021 sampai 2023, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham (H1 diterima). Nilai CR tinggi, itu belum dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan

yang baik dikarenakan banyaknya aset lancar perusahaan yang mengendap dan tidak dimanfaatkan untuk kegiatan operasional sehingga dapat mengurangi minat calon investor dalam membeli saham.

2. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham (H2 ditolak). Kenaikan atau penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh rasio hutang terhadap modalnya. Artinya calon investor dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak melihat rasio hutang yang dimiliki perusahaan. Karena walaupun memiliki nilai rasio hutang yang tinggi calon investor masih tertarik untuk membeli saham apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan dan laba yang stabil perusahaan memiliki kondisi keuangan dan laba yang stabil.
3. Total assets turnover memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (H3 ditolak). Hal ini dapat disebabkan karena terlalu banyaknya aset yang dimiliki perusahaan dan tidak dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan. Yang menyebabkan calon investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga menyebabkan turunnya nilai saham perusahaan.
4. Return on assets berpengaruh positif terhadap harga saham (H4 diterima). Return on asset digunakan untuk mengetahui kondisi profitabilitas dari perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan.
5. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh current ratio terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan besaran dividen yang dibagikan tidak memperkuat atau memperlemah likuiditas perusahaan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham.
6. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari debt to equity ratio terhadap harga saham. Hal tersebut berarti penentuan besaran dividen dan laba ditahan perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan dalam porsi hutang yang diambil perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham.
7. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari total asset turnover terhadap harga saham. Yang dapat diartikan dengan penentuan seberapa dividen dan laba ditahan perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh dari total asset turnover terhadap harga saham.
8. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh dari return on asset terhadap harga saham. Hal ini berarti kebijakan dividen yang menentukan laba yang ditahan perusahaan tidak memberikan dampak pada kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan pendapatan, sehingga kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh return on assets terhadap harga saham.

Daftar Pustaka

- Anggraini, A., & Rafli, R. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 796-814. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1379>

- Hardini, A. R., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. Ilmu Dan Riset Akutansi. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3810>
- Perkasa, D. H., & Sopyan. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Taun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Priyanto, S., & Fauziyah, S. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(4), 143–159.
- Puji Rahayu, B., & Asmanah, S. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Current Ratio, Struktur Modal Dan Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Dan Implikasinya Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Industri Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). 5(2), 1–23. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>
- Rahayu, N. T., Siregar, O. K., & Maisyarah, R. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, 2(3), 318–331. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v2i3.607>
- Rahmawati, & Nurulrahmatiah, N. (2023). Analisis Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 4(8), 121–126. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss8pp121-126>
- Salam, N. S. A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 131–150. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.45254>
- Stya, P. A., & Kabib, N. (2021). Pengaruh net profit margin, current ratio, total assets turn over terhadap harga saham dengan laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan di JII70. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 108–124. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.130>
- Ulfa Utami, A., & Hatiyanti. (2019). Pengaruh current ratio, total asset turnover terhadap return on asset pada pt. Intan wijaya internasional,tbk. *Akuntansi Dan Manajemen Jurnal Ilimiah*, 6(13), 325–333.
- Vianti, S. O. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Journal.Unimma.Ac.Id, Idx*, 695–707.
- Wulandari, T., & Nurhadi. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Oleh Kebijakan Dividen. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(1), 33–42. <https://doi.org/10.35797/jab.13.1.33-42>
- Zakaria, M. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 75–96. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i1.5828>